

ANALISIS INDEKS DAN STATUS KEBERLANJUTAN PERAN SERTA WANITA DALAM PENGEMBANGAN USAHA PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN

Hikmah, Maharani Yulisti, dan Zahri Nasution

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260

Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159

Diterima 9 Januari 2011 - Disetujui 21 Mei 2011

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberlanjutan peranserta wanita dalam pengembangan usaha perikanan. Penelitian dilakukan pada tahun 2009 di Surabaya, Semarang, Palembang, Pelalawan, Kampar, Pelabuhan Ratu, Ogan Komering Ilir (OKI), dan Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metoda survei dan analisis data menggunakan teknik ordinasi Rappfish melalui metode *Multi Dimensional Scaling* (MDS) untuk menilai indeks dan status keberlanjutan peran serta wanita dalam pengembangan usaha perikanan penelitian ini juga mengidentifikasi atribut sensitif yang berpengaruh terhadap indeks keberlanjutan masing-masing dimensi melalui *leverage analysis*. Dimensi yang diukur yaitu karakteristik individu, karakteristik keluarga, kemitraan, profil usaha serta akses dan kontrol. Hasil analisis menunjukkan nilai indeks setiap dimensi di setiap lokasi beragam sehingga prioritas pengelolaan dimensi berbeda. Bila ingin mempertahankan atau meningkatkan status keberlanjutan “cukup” menjadi “baik” perlu mengelola atribut sensitif yang berpengaruh terhadap kelima dimensi tersebut, kecuali di lokasi Kampar dan Pelabuhan Ratu pada dimensi profil usaha dan dimensi kemitraan dengan indeks lebih dari 75. Darisembilan (9) lokasi riset, dimensi akses dan kontrol mempunyai indeks relatif besar dibandingkan dimensi lainnya dengan indeks 62,41. Namun nilai tersebut berada pada status keberlanjutan “cukup”. Jika ingin meningkatkan status keberlanjutan “cukup” menjadi “baik” perlu mengelola atribut sensitif yang berpengaruh terhadap keberlanjutan dimensi akses dan kontrol, terutama variabel kontrol terhadap kredit, akses terhadap informasi pasar, dan akses permodalan/kredit.

Kata kunci: indeks dan status keberlanjutan, peran serta wanita, perikanan

Abstract : Analysis of Index and Sustainability Status of Women Participation in the Business Development Fisheries Products Processing by: Hikmah, Maharani Yulisti, dan Zahri Nasution

This article is to identify the sustainability of women participation in fisheries development. This research was conducted in 2009 in Surabaya, Semarang, Palembang, Pelalawan, Kampar, Pelabuhan Ratu, Ogan Komering Ilir (OKI), and Pandeglang. This research used survey method and RAPPFISH ordination technical data analysis through Multi Dimensional Scaling method. The measured dimensions included individual characteristics, family characteristics, partnership, efforts profile and access and control. Results of this research showed index for each dimension in various locations was heterogeneous which had priority in different dimension management. To maintain or increase the sustainable status 'enough' to become 'good', it needs to increase sustainability index all dimension by carrying out influential sensitive attributes towards the five dimensions, except for Kampar and Pelabuhan Ratu for dimension of efforts profile and partnership that had index more than 75. From nine (9) research locations, access and control dimensions had big index relatively comparing other dimensions with index value 62.41. However this value was in a moderate of sustainable. In order to increase the sustainable status to 'good', it requires to manage sensitive attributes that influence towards sustainable access and control dimension, especially control emphasis towards credit, access towards market information, and access to capital/credit.

Keywords: Sustainability index and status, women participation, fisheries

PENDAHULUAN

Peningkatan peran kaum wanita merupakan alternatif penopang ekonomi keluarga pada saat tingkat pendapatan suami sebagai kepala keluarga masih sangat rendah. Dari waktu ke waktu, kontribusi tenaga kerja wanita terhadap rumah tangga di masyarakat nelayan meningkat secara signifikan dan berkembang menjadi salah satu mata rantai yang tidak dapat diabaikan dalam ekonomi nelayan, terutama untuk kalangan masyarakat nelayan strata bawah (Hikmah dkk., 2008). Pada kelompok masyarakat ini, wanita ada yang bertindak sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan.

Kondisi tersebut di atas mempertegas sebagian besar isteri nelayan tidak hanya bergelut dalam urusan domestik (rumah tangga), melainkan juga memainkan fungsi-fungsi ekonomi penting dalam industri perikanan (Hikmah *et al.*, 2008). Sejalan dengan itu, Kusnadi (2001) menunjukkan bahwa salah satu strategi adaptasi keluarga nelayan adalah melalui pembagian kerja anggota keluarga atau pemanfaatan sumberdaya tenaga kerja keluarga. Sumbangan pendapatan pada kegiatan ekonomi wanita dan anak-anak mempunyai arti penting terutama pada keluarga nelayan miskin. Pada sisi lain, pemberdayaan wanita nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan masih terkendala oleh beberapa hal antara lain kurangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan kemiskinan yang selalu mengungkung keluarga mereka.

Dalam kondisi demikian kajian mengenai 'status dan keberlanjutan peranserta wanita dalam pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan relevan untuk mendukung pemulihan ekonomi serta meningkatkan kemandirian dan kemampuan keluarga masyarakat kelautan dan perikanan, terutama nelayan dan pengolah hasil perikanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji status dan keberlanjutan peranserta wanita dalam pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peningkatan peran serta wanita dalam pengembangan usaha perikanan agar rumah tangga perikanan lebih sejahtera dengan mengelola atribut-atribut sensitif yang berpengaruh terhadap dimensi peran serta wanita.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu

Lokasi kegiatan adalah lokasi sentra kegiatan masyarakat perikanan terutama kaitannya dengan pelaku utama yaitu pengolah hasil perikanan. Berdasarkan kriteria ini, lokasi riset terdiri dari beberapa wilayah yaitu Kabupaten Sukabumi, Kota Semarang, Kota Surabaya, dan Kabupaten Pandeglang yang mewakili lokasi pengolahan hasil perikanan laut. Sementara Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kota Palembang, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Siak merupakan lokasi pengolahan perikanan perairan umum daratan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer meliputi:

- 1) Data Karakteristik Individu dan Keluarga (umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan utama dan sampingan, kesehatan, status responden terkait usaha perikanan baik pekerjaan utama maupun sampingan, dan status sosial responden dalam masyarakat
- 2) Keluarga (umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan utama dan sampingan, kesehatan, status responden terkait usaha perikanan baik pekerjaan utama maupun sampingan, dan status sosial responden dalam masyarakat

- 3) Profil Usaha; kapasitas yang dimiliki oleh wanita dalam pengembangan usaha perikanan (motivasi usaha, peran sosial, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, penguasaan aset dan modal)
- 4) Kemitraan (permodalan/kredit, penyuluhan, pelatihan dan pembinaan, lembaga “pelaku utama”, koperasi, pemasaran).
- 5) Akses dan kontrol (akses berusaha, akses permodalan/kredit, akses informasi/penyuluhan, akses pendidikan/pelatihan/kursus, pasar)

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metoda survei. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur terhadap responden dengan menggunakan kuesioner tertutup. Responden ditetapkan secara acak sebanyak 30 orang pada masing-masing lokasi penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan *Leverage analysis* yang dilakukan dengan pendekatan *Multi Dimensional Scaling* (MDS). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dimodifikasi dari program *RAPFISH* (*Rapid Assessment Techniques for Fisheries*) yang dikembangkan oleh Fisheries Center, University of British Columbia (Kavanagh, 2001 dalam Fauzi dan Anna, 2002). Metode MDS merupakan teknik analisis statistik multivariat dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, yang melakukan transformasi terhadap setiap dimensi dan multidimensi keberlanjutan peran serta wanita dalam pengembangan usaha perikanan (Kavanagh, 2001 dalam Power, 2003; Kavanagh dan Pitcher, 2004).

Pendekatan ordinal *RAPFISH* dengan metode MDS dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama,

penentuan atribut yang mencakup lima dimensi yaitu dimensi karakteristik individu, karakteristik keluarga, profil usaha, kemitraan, dan akses dan kontrol. Kedua, penilaian setiap atribut dalam skala ordinal (*scoring*) berdasarkan kriteria keberlanjutan setiap dimensi. Ketiga, menilai indeks dan status keberlanjutan peran serta wanita dalam pengembangan usaha perikanan yang dikaji secara multidimensi maupun pada setiap dimensi. Keempat, analisis kepekaan (*leverage analysis*) untuk menentukan peubah yang sensitif mempengaruhi keberlanjutan. Kelima, analisis Monte Carlo untuk memperhitungkan aspek ketidakpastian.

Pendekatan MDS dalam *RAPFISH* memberikan hasil yang stabil (Pitcher dan Preikshot, 2001) dibandingkan dengan metode analisis peubah ganda yang lain (misal analisis faktor). Seluruh data dari atribut yang dipertimbangkan di dalam penelitian ini dianalisis secara multidimensi untuk menentukan titik yang mencerminkan posisi keberlanjutan peran serta wanita dalam pengembangan usaha perikanan.

Dalam analisis MDS dengan menggunakan komputer, sekaligus dilakukan analisis *Leverage*, analisis Monte Carlo, penentuan nilai Stress, dan nilai koefisien Determinasi (R^2) yang merupakan program satu paket dengan program MDS. Pertama, analisis *Leverage* digunakan untuk mengetahui atribut-atribut yang sensitif, ataupun intervensi yang dapat dilakukan terhadap atribut yang sensitif untuk meningkatkan status keberlanjutan peranserta wanita dalam pengembangan usaha perikanan. Analisis *Leverage* dapat menentukan faktor-faktor atau atribut yang paling berpengaruh relatif terhadap atribut yang lain ditentukan oleh indeks terbesar. Semakin besar indeks *Leverage* maka atribut tersebut paling sensitif dibandingkan atribut yang lain. Penentuan atribut yang sensitif dilakukan berdasarkan urutan prioritasnya pada hasil analisis *Leverage* dengan melihat bentuk

perubahan *Root Mean Square* (RMS) ordinasinya pada sumbu X. Semakin besar nilai perubahan RMS, maka semakin besar pula peranan atribut tersebut dalam peningkatan status keberlanjutan peranserta wanita dalam pengembangan usaha perikanan. Analisis *Monte Carlo* digunakan untuk menduga pengaruh galat dalam proses analisis yang dilakukan, pada selang kepercayaan 95 persen. Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk nilai indeks *Monte Carlo* yang selanjutnya dibandingkan dengan hasil analisis MDS.

Atribut yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pada setiap dimensi pada penelitian ini diantaranya:

- a. Karakteristik Individu, atributnya adalah: lama usaha, pengetahuan manajerial, pengetahuan usaha, motivasi pengembangan usaha, motivasi usaha, status sosial, pendapatan, pendidikan istri, dan umur
- b. Karakteristik Keluarga, atributnya adalah: penguasaan asset produksi, pendapatan keluarga, jumlah anak, status sosial suami, pendapatan suami, pendidikan suami dan umur suami.
- c. Profil Usaha, atributnya adalah: harga, kuantitas, permintaan pasar, jangkauan pemasaran, distribusi, sertifikasi produk, bentuk produk, kemasan, sanitasi, bahan baku, kesesuaian alat, teknologi produksi, kepemilikan toko, lokasi, sarana produksi.
- d. Kemitraan, atributnya adalah: dukungan lembaga pemasaran, dukungan lembaga pembinaan, dukungan lembaga penyuluhan, dukungan lembaga pelatihan, dukungan lembaga permodalan, dan dukungan lembaga input
- e. Akses dan Kontrol, atributnya adalah: kontrol terhadap informasi pasar, kontrol terhadap penyuluhan, kontrol terhadap kredit, kontrol terhadap usaha, akses terhadap informasi pasar, akses penyuluhan, akses permodalan, akses usaha

Dari atribut-atribut pada tiap dimensi diatas dilakukan analisis multi dimensi dengan menggabungkan seluruh atribut tersebut. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Menelaah (*review*) atribut-atribut pada setiap dimensi keberlanjutan dan mendefinisikan atribut tersebut melalui pengamatan lapang, serta kajian pustaka. Dalam kajian ini terdapat 44 atribut yang dianalisis, masing-masing: 9 atribut dimensi arakteristik individu, 7 atribut untuk dimensi karakteristik keluarga, 14 untuk atribut profil usaha, 6 atribut untuk dimensi kemitraan, dan 8 atribut untuk dimensi akses dan kontrol.
2. Pemberian skor yang didasarkan pada hasil pengamatan lapang dan pendapat pakar. Rentang skor berkisar antara 1-3 yang diartikan dari buruk sampai baik tergantung kondisi masing-masing atribut.
3. Hasil skor dilakukan analisis menggunakan program MDS untuk menentukan posisi status keberlanjutan peran serta wanita dalam pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan pada setiap dimensi yang dinyatakan dalam skala indeks keberlanjutan. Skala indeks keberlanjutan terletak antara 0-100. Selang indeks keberlanjutan tersebut yaitu selang 0-25 dalam status buruk, selang 26-50 dalam status kurang, selang 51-75 dalam status cukup dan selang 76-100 dalam status baik. Pembagian selang yang menggambarkan status indeks keberlanjutan dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Keberlanjutan Dimensi Karakteristik Individu Wanita

Berdasarkan hasil MDS, nilai indeks keberlanjutan dimensi karakteristik individu pada seluruh lokasi penelitian menunjukkan nilai indeks keberlanjutan paling rendah sebesar 51,36% dan paling tinggi sebesar 65,39%. Berdasarkan

Tabel 1. Selang Indeks dan Status Keberlanjutan Peran Serta Wanita dalam Pengembangan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Indonesia, 2009

Table 1. Scale of Sustainability (Index and Status) on Women Participation in The Fisheries Processing Products Business Development in Indonesia, 2009

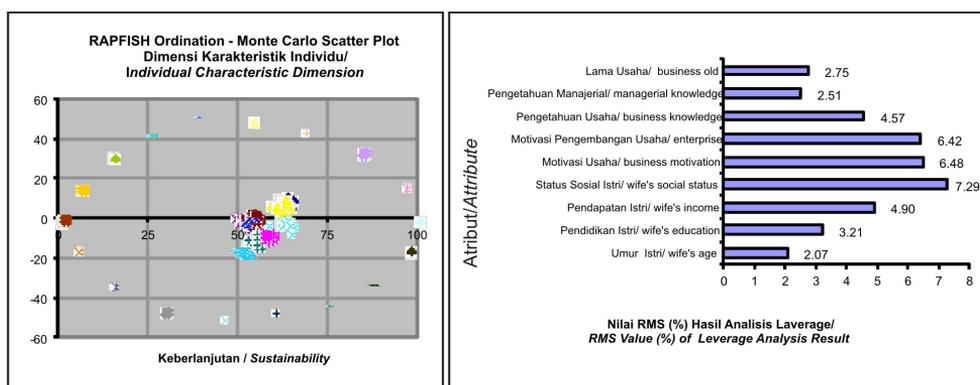
Nilai Indeks / Index Value	Kategori Keberlanjutan / Sustainability Category
0-25	Buruk/ <i>Unsustainability</i>
26-50	Kurang/ <i>Not enough</i>
51-75	Cukup/ <i>Enough</i>
76-100	Baik/ <i>Fair</i>

klasifikasi kondisi dimensi karakteristik individu di seluruh lokasi penelitian berada kategori atau status cukup berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis *Leverage* diperoleh tiga atribut yang sensitif berpengaruh terhadap nilai indeks keberlanjutan pada dimensi karakteristik individu. (1) motivasi usaha (2) motivasi pengembangan usaha dan (3) status sosial (Gambar 1). Munculnya atribut yang sensitif pada motivasi usaha disebabkan karena selama ini motivasi wanita dalam usaha pengolahan hasil perikanan masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sejalan dengan hasil penelitian Hikmah *et al.*, (2008), yang menyebutkan bahwa pada umumnya wanita nelayan

bekerja atau berusaha lebih didasarkan pada kebutuhan keluarga yang masih belum tercukupi, bukan berorientasi pada usaha. Keadaan ini memaksa mereka untuk berusaha atau melakukan usaha yang sifatnya masih tradisional dan masih skala rumah tangga.

Disamping itu, motivasi wanita dalam pengembangan usaha sampai pada skala industri masih tergolong sangat rendah. Hal ini dikarenakan didukung tingkat pendidikan yang rendah dan status sosial kaum wanita pengolah yang masih tergolong strata bawah. Umumnya keadaan ini sangat mempengaruhi peranserta wanita dalam pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan.



Gambar 1. Nilai Indeks Keberlanjutan dan Atribut yang Sensitif Berpengaruh terhadap Keberlanjutan Dimensi Karakteristik Individu dalam Pengembangan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Indonesia, 2009

Figure 1. Sustainability Index Value and the Sensitive Attributes Impact on Sustainability of Individual Characteristics Dimension on Women Participation in The Fisheries Processing Products Business Development in Indonesia, 2009

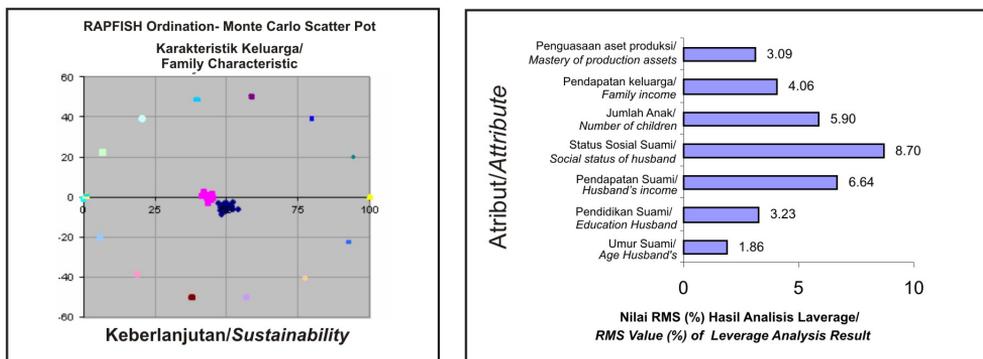
Status sosial istri merupakan salah satu atribut yang mempengaruhi peran serta wanita dalam pengembangan usaha. Biasanya status sosial istri dalam lingkungan sosial akan memperluas jaringan sosial istri nelayan. Dengan luasnya jaringan sosial mereka, akan mempermudah memasarkan produk olahannya. Demikian juga dengan motivasi usaha dan motivasi pengembangan usaha, semakin kuat motivasi yang ada dalam dirinya, maka istri nelayan dapat lebih berperan dalam pengembangan usaha perikanan. Opsi kebijakan yang disarankan adalah melakukan pembinaan dan memberikan motivasi terhadap istri nelayan sehingga jiwa kewirausahaannya dapat terus berkembang baik melalui instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun lembaga-lembaga terkait lainnya.

Dimensi Karakteristik Keluarga

Hasil analisis MDS, Kabupaten Pandeglang, Ogan Komering Ilir, Palabuhanratu dan Kota Palembang mempunyai indeks sebesar 26 -50 % (Gambar 2). Hal ini menunjukkan kondisi indeks keberlanjutan tergolong kurang. Kota Surabaya, Kota Semarang1, Kota Semarang2 dan Kabupaten Kampar dan Pelalawan mempunyai indeks antara 51-75 yang

menunjukkan bahwa wilayah tersebut tergolong kategori cukup keberlanjutan. Dimensi karakteristik keluarga di wilayah-wilayah ini berada pada posisi di sumbu X antara 50 – 75 yaitu posisi yang cukup pada pengembangan usaha.

Dari hasil analisis *Leverage*, diperoleh dua atribut yang sensitif terhadap nilai indeks keberlanjutan dimensi karakteristik keluarga (Gambar 2). (1) status sosial suami dan (2) pendapatan suami. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata status sosial sebagai sebagai anggota masyarakat biasa dan tingkat pendapatan rata-rata nelayan perbulan tergolong pada kategori pendapatan rendah. Munculnya kedua atribut dapat diartikan bahwa status dan pendapatan suami berpengaruh terhadap peranserta wanita dalam pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan. Sehingga kedua atribut ini menjadi faktor yang dapat dipertimbangkan dalam penentuanopsi kebijakan. Opsi kebijakan yang disarankan adalah memberikan mata pencaharian alternatif (MPA) bagi nelayan melalui pengembangan usaha ekonomi produktif sehingga nelayan tidak tergantung pada penangkapan ikan saja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.



Gambar 2. Nilai Indeks Keberlanjutan dan Atribut yang Sensitif Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Dimensi Karakteristik Keluarga dalam Pengembangan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Indonesia, 2009

Figure 2. Sustainability Index Value and the Sensitive Attributes Impact on Sustainability of Family Characteristics Dimensionon Women Participation in The Fisheries Processing Products Business Development in Indonesia, 2009

Dimensi Profil Usaha

Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Pelawawan, Kota Palembang, Kota Semarang dan Kota Surabaya mempunyai indeks 26 -50 yang tergolong kategori kurang keberlanjutan (Gambar 3). Profil usaha di wilayah penelitian ini masuk dalam posisi ordinat di sumbu X antara 25 – 50 yang berada pada *bad position* (posisi kurang) untuk pengembangan usaha, posisi ini dapat dilihat pada Gambar 4. Kota Semarang, Palabuhanratu dan Kabupaten Kampar mempunyai indeks antara 51-75 yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut tergolong kategori cukup keberlanjutan. Dimensi profil usaha di wilayah-wilayah ini berada pada posisi di sumbu X antara 50-87 yaitu posisi yang cukup pada pengembangan usaha.

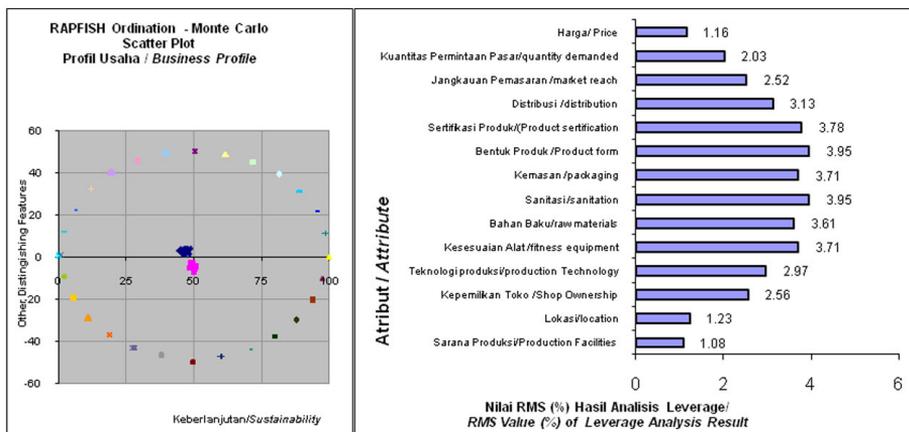
Hasil analisis Leverage, menjelaskan bahwa seluruh atribut dalam dimensi profil usaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembangan usaha. Keberhasilan peran serta wanita dalam melakukan usaha, tidak terlepas dari adanya faktor penunjang yang memungkinkan usaha

tersebut berjalan lancar dan berkelanjutan. Faktor penunjang tersebut adalah atribut sarana produksi, lokasi, kepemilikan toko, teknologi produksi, kesesuaian alat, bahan baku, sanitasi, kemasan, bentuk produk, sertifikasi produk, distribusi, jangkauan pemasaran, kuantitas permintaan pasar, dan harga.

Selama ini masalah sanitasi dan higienis produk olahan masih sangat buruk. Dari segi kemasan dan bentuk produk pun masih kurang menarik konsumen. Apalagi sampai pada sertifikasi produk seperti Standar Nasional Indonesia (SNI) dan lain-lain. Sehingga kebijakan yang disarankan difokuskan pada peningkatan sanitasi produk olahan hasil perikanan, bentuk produk dan sertifikasi produk.

Dimensi Kemitraan

Hasil analisis indeks keberlanjutan dimensi kemitraan menunjukkan keragaman indeks antar wilayah penelitian, berkisar 0,24 - 88,08 (Gambar 4). Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Pandeglang berada pada



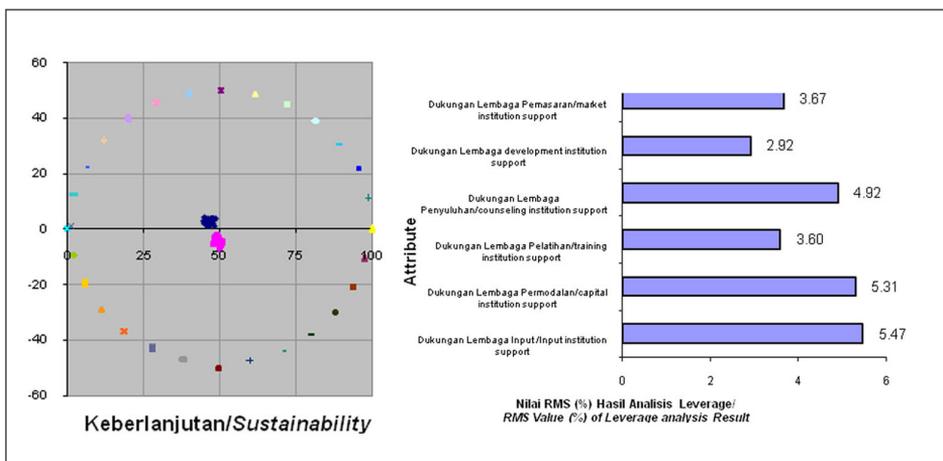
Gambar 3. Nilai Indeks Keberlanjutan dan Atribut yang Sensitif Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Dimensi Profil Usaha on Women Participation in The Fisheries Processing Products Business Development in Indonesia, 2009

Figure 3. Sustainability Index Value and the Sensitive Attributes Impact on Sustainability of Ecological Business Profile on Women Participation in The Fisheries Processing Products Business Development in Indonesia, 2009

kategori buruk, dengan indeks di bawah 25. Kota Surabaya dan Kota Palembang termasuk kategori kurang, karena indeksnya berkisar antara 26-50. Sedangkan Kota Semarang1 dan Kota Semarang2 termasuk kategori cukup karena indeks berada pada kisaran 51-75. Kabupaten Kampar dan Palabuhan ratu tergolong kategori baik karena berada pada kisaran 76-100.

Berdasarkan hasil analisis *leverage* pada gambar 5, atribut yang sensitif mempengaruhi peranserta wanita dalam pengembangan usaha perikanan baik

karena kurangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta kemiskinan yang selalu mengungkung mereka. Beberapa masalah dalam integrasi wanita nelayan antara lain keadaan pendidikan pada umumnya rendah, terutama yang tinggal di kawasan pesisir sehingga kurang terjangkau oleh kemajuan teknologi. Kemudian tenaga kerja wanita nelayan sering tidak dinilai secara ekonomis. Alternatif solusinya perlu adanya dukungan kelembagaan dari pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat.



Gambar 4. Nilai Indeks Keberlanjutan dan Atribut yang Sensitif Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Dimensi Kemitraan dalam Pengembangan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Indonesia, 2009

Figure 4. Sustainability Index Value and the Sensitive Attributes Impact on Sustainability of Partnership Dimension on Women Participation in The Fisheries Processing Products Business Development in Indonesia, 2009

untuk wilayah perkotaan maupun kabupaten adalah atribut (1) dukungan penyuluh, (2) dukungan lembaga input, dan (3) dukungan lembaga pemasaran. Selama ini dukungan kelembagaan terhadap peran serta wanita masih lemah, baik dukungan kelembagaan penyuluh teknologi, permodalan maupun kelembagaan input.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan wanita nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan sulit dikembangkan, hal ini disebabkan

Akses dan Kontrol Usaha

Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Pelawawan, Kabupaten Kampar, Kota Palembang, Kota Semarang1, Kota Semarang2, Kota Surabaya mempunyai indeks 51-75 yang tergolong kategori cukup keberlanjutan sedangkan Kabupaten Palabuhanratu memiliki indeks keberlanjutan sebesar 91,31 yang termasuk kategori baik. Dimensi Akses dan kontrol usaha di wilayah-wilayah penelitian ini masuk dalam posisi ordinat di sumbu X diatas 50 yang berada pada posisi cukup

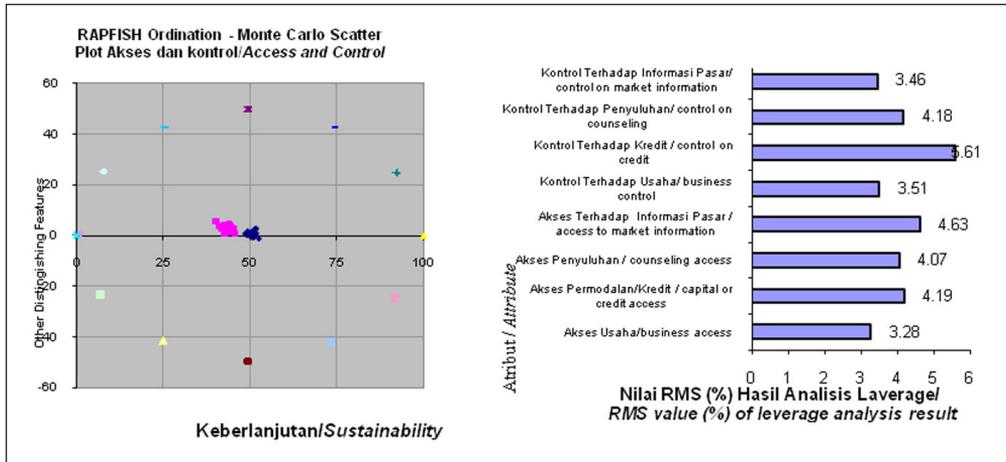
dan baik untuk pengembangan usaha (Gambar 5).

Hasil analisis leverage, menjelaskan bahwa seluruh atribut dalam dimensi akses dan kontrol usaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembangan usaha. Pada dimensi akses dan kontrol, atribut yang paling berpengaruh adalah akses terhadap informasi pasar dan kontrol terhadap kredit. Sehingga dalam pengembangan usaha hasil perikanan yang perlu ditekankan dalam kebijakan pemerintah adalah akses wanita terhadap informasi pasar dan kontrol terhadap kredit. Artinya wanita dapat merasakan manfaat dari kredit. Opsi kebijakan yang disarankan terhadap peningkatan peran serta wanita dalam pengembangan usaha perikanan adalah memfasilitasi dan memberikan informasi pasar bagi wanita nelayan sehingga mereka mudah untuk mengakses jaringan pasar yang ada, dan memberikan manfaat terhadap fasilitas kredit sehingga mereka bisa mengembangkan usahanya.

Indeks dan Status Keberlanjutan Peranserta Wanita

Berbagai kondisi wilayah memiliki prioritas pengelolaan dimensi yang berbeda, dimensi mana yang harus lebih diutamakan untuk menjadi perhatian agar dimensi tersebut menjadi pada kategori 'baik' atau paling tidak 'cukup' status keberlanjutannya.

Di seluruh lokasi riset jika ingin mempertahankan status keberlanjutan atau ingin meningkatkan status keberlanjutan dari "cukup" menjadi "baik" perlu meningkatkan keberlanjutan seluruh dimensi yaitu dimensi karakteristik individu, karakteristik keluarga, kemitraan, dimensi profil usaha dan dimensi akses dan kontrol (Tabel 2). Dalam contoh ini dibutuhkan pengelolaan atribut-atribut sensitif yang berpengaruh terhadap kelima dimensi tersebut, kecuali di lokasi Kabupaten Kampar dan Palabuhanratu pada dimensi profil usaha dan dimensi kemitraan yang telah memiliki indeks lebih dari 75.



Gambar 5. Nilai Indeks Keberlanjutan dan Atribut yang Sensitif Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Dimensi Akses dan Kontrol Usaha dalam Pengembangan Usaha Pengolahan hasil Perikanan di Indonesia, 2009

Figure 5. Sustainability Index Value and the Sensitive Attributes Impact on Sustainability of Business Access and Control on Women Participation in The Fisheries Processing Products Business Development in Indonesia, 2009

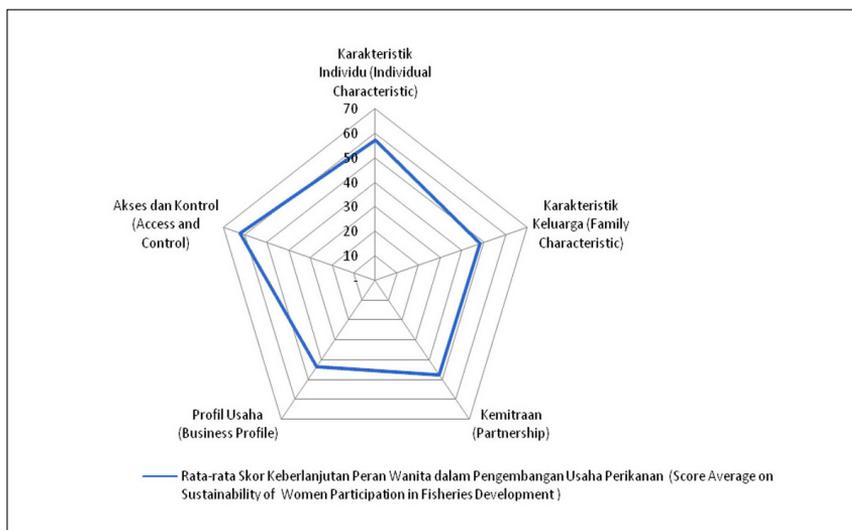
Tabel 2. Indeks Keberlanjutan pada Setiap Dimensi di Setiap Lokasi Riset, 2009
Table 2. Sustainability Index in Each Dimension at Each Research Location, 2009

Lokasi Riset/ <i>Research Locations</i>	Karakteristik Individu/ <i>Individual Characteristic</i>	Karakteristik Keluarga/ <i>Family Characteristic</i>	Profil Usaha/ <i>Bussines Profile</i>	Kemitraan/ <i>Partnership</i>	Akses dan Kontrol/ <i>Access and Control</i>
Kota Surabaya	65.39	56.30	45.88	47.94	63.73
Kota Semarang1	58.18	51.20	59.29	65.42	59.37
Kota Semarang2	62.60	58.47	44.23	52.20	70.72
Kota Palembang	64.41	47.24	35.33	39.44	56.37
Pelalawan	52.44	53.58	28.82	9.51	51.53
Kampar	53.91	57.55	77.94	79.66	55.05
Pl. Ratu	53.96	41.77	68.87	88.08	91.31
Ogan Komering Ilir	52.44	38.48	35.27	0.24	51.76
Pandeglang	51.36	29.20	34.28	9.76	61.86
Rata-rata Skor/ <i>Score Avegare</i>	57.19	48.20	47.77	43.58	62.41

Sumber: Data primer diolah, 2009/*Source: Primary data, 2009*

Untuk seluruh lokasi riset, jika ingin mempertahankan status keberlanjutan atau ingin meningkatkan status keberlanjutan dari “cukup” menjadi “baik”

perlu meningkatkan keberlanjutan seluruh dimensi yaitu dimensi karakteristik individu, karakteristik keluarga, kemitraan, dimensi profil usaha dan dimensi



Gambar 6. Diagram Layang Rata-rata Skor Keberlanjutan Peranserta Wanita dalam Pengembangan Usaha Perikanan di Indonesia, 2009

Figure 6. Score Average Kite Diagram on Sustainability of Women Participation in Fisheries Development at Indonesia, 2009

akses dan kontrol (Tabel 2). Dalam contoh ini dibutuhkan pengelolaan atribut-atribut sensitif yang berpengaruh terhadap kelima dimensi tersebut, kecuali di lokasi Kabupaten Kampar dan Palabuhan Ratu pada dimensi profil usaha dan dimensi kemitraan yang telah memiliki indeks lebih dari 75.

Hasil analisis MDS, menunjukkan bahwa atribut yang dikaji cukup akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Ini terlihat dari nilai stress yang hanya antara 13 sampai 19 persen dan nilai determinasi (R^2) yang diperoleh berkisar antara 0,91 sampai 0,93.

Berdasarkan diagram layang dari Gambar 6 dapat diketahui bahwa dari kesembilan lokasi riset yang dianalisis ternyata dimensi akses dan kontrol yang mempunyai indeks relatif besar dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini terlihat dari diagram layang yang lebih besar dibanding lainnya dengan nilai indeks 62,41. Namun nilai tersebut masih berada pada status keberlanjutan “cukup”. Jika ingin mempertahankan status keberlanjutan atau ingin meningkatkan status keberlanjutan dari “cukup” menjadi “baik” perlu meningkatkan keberlanjutan dimensi akses dan kontrol dengan mengelola atribut-atribut sensitif yang berpengaruh terhadap keberlanjutan dimensi akses dan kontrol, terutama mengelola penekanan kontrol terhadap kredit, akses terhadap informasi pasar, dan akses permodalan/kredit.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Peran serta wanita nelayan dalam pengembangan usaha pengolahan perikanan sangat besar. Namun sering mendapat kendala-kendala baik dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Kendala yang berasal dari dirinya sendiri antara lain motivasi yang kurang dalam melakukan usaha, pengetahuan yang minim tentang wirausaha,

pendidikan yang rendah, dan keterampilan yang kurang. Pada semua lokasi, kapasitas yang dimiliki oleh wanita nelayan cukup memiliki peluang untuk mengembangkan usaha pengolahan hasil perikanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranserta wanita dalam pengembangan usaha perikanan mencakup lima dimensi; 1) dimensi karakteristik individu dengan atribut yang sensitif meliputi status sosial isteri, motivasi usaha, dan motivasi pengembangan usaha, 2) dimensi karakteristik keluarga dengan faktor yang berpengaruh mencakup faktor status sosial suami dan pendapatan suami, 3) dimensi profil usaha dengan atribut yang sensitif berpengaruh adalah faktor sanitasi, bentuk produk dan sertifikasi produk. 4) dimensi kemitraan dengan atribut dukungan penyuluh, dukungan lembaga input, dan dukungan lembaga pemasaran, 5) dimensi akses dan kontrol dengan atribut yang paling berpengaruh adalah akses terhadap informasi pasar dan kontrol terhadap kredit.

Implikasi Kebijakan

1. Pengembangan dimensi karakteristik individu yang mencakup pembinaan dan memberikan motivasi terhadap istri nelayan sehingga jiwa kewirausahaannya dapat terus berkembang baik melalui instansi pemerintah terkait dengan pengembangan usaha perikanan, lembaga swadaya masyarakat, maupun lembaga-lembaga terkait lainnya.
2. Pengembangan dimensi keluarga melalui fasilitasi mata pencaharian alternatif (MPA) bagi nelayan terkait pengembangan usaha ekonomi produktif sehingga nelayan tidak tergantung pada penangkapan ikan saja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.
3. Pengembangan dimensi profil usaha dengan instrumen kebijakan peningkatan sanitasi produk olahan hasil perikanan, bentuk produk dan sertifikasi produk.
4. Pengembangan dimensi kemitraan dengan melatih kembali tenaga-tenaga penyuluh

sehingga kinerjanya di lapangan dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu menhidup kan kembali koperasi penyedia input untuk membantu wanita nelayan dalam mengembangkan usahanya.

5. Pengembangan dimensi akses dan kontrol melalui peningkatan peran serta wanita dalam pengembangan usaha perikanan adalah memfasilitasi dan memberikan informasi pasar bagi wanita nelayan sehingga mereka mudah untuk mengakses jaringan pasar yang ada, dan memberikan manfaat terhadap fasilitas kredit sehingga mereka bisa mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. dan S. Anna. 2002. *Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Perikanan. Aplikasi Pendekatan RAPFISH (Studi Kasus Perairan Pesisir DKI Jakarta)*. Jurnal Pesisir dan Lautan. Vol.4, No.3.Halaman43-55.
- Hikmah, Z. Nasution, M. Yulisti, Istiana, Mursidin, T. T. Hartono, dan A. Azizi. 2008. *Gender dalam Rumah Tangga Masyarakat Nelayan*. Penerbit BBRSEKP-BRKP. 177 Halaman.
- Power, M.D. 2003. *Fishing For Justice: An Ethical Framework For Fisheries Policies In Canada. A thesis submitted in partial fulfilment of The requirements for the degree of Doctor of philosophy*. The University Of British Columbia. Page 195.
- Kavanagh, P. and T.J. Pitcher, 2004. *Implementing microsoft excelSoftware for rapfish: A technique for the rapidAppraisal of fisheries status*. Research Reports. Volume 12: Number 2. Fisheries Centre, University of British Columbia, Canada. Page 75.
- Kusnadi, 2001. *Pengamba, Kaum Perempuan Fenomenal*. Humaniora Utama Press. Bandung. 237 Halaman.
- Pitcher, T.T. and D. Preikshot.2001. "RAPFISH: A Rapid Appraisal Technique to Evaluate the Sustainability Status of Fisheries." Fisheries Research 49. Page 255-270.